

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

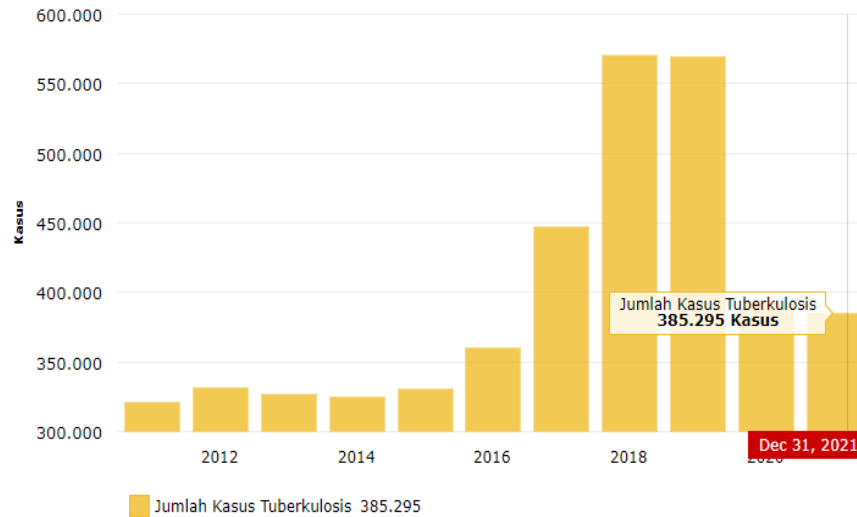
Tuberculosis adalah penyakit yang diinfeksi oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang masuk ke dalam tubuh melalui sistem pernafasan (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Gejala klinis yang dirasakan pasien *tuberculosis* yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih, batuk dapat disertai dengan dahak bercampur darah, sesak nafas, badan terasa lemah, malaise, berkurangnya nafsu makan, menurunnya berat badan, munculnya keringat pada malam hari tanpa adanya aktivitas fisik, demam disertai meriang >1 bulan. (Infodatin, 2018).

Tuberculosis dapat berbahaya dan menimbulkan datangnya komplikasi berbahaya bila tidak mengkonsumsi obat atau memeriksakan diri di fasilitas pelayanan kesehatan seperti Bronkiektasis (Pembentukan bronkus setempat) dan fibrosis (Pembentukan jaringan ikat pada proses pemulihan atau reaktif) pada paru, Kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial, Insufisiensi kardio pulmoner (*Cardio Pulmonary Insufficiency*), Hemomtisis berat (Perdarahan dari saluran nafas bawah) yang dapat mengakibatkan kematian karena syok hipovolemik atau tersumbatnya jalan nafas, Penyebaran infeksi ke organ lain seperti otak, tulang, persendian, ginjal, dan sebagainya.

Indonesia memiliki permasalahan serius mengenai *tuberculosis* dan menduduki peringkat ke 2 dengan kasus penderita TB tertinggi di dunia setelah India. Indonesia bersama 13 negara lain (Zimbabwe, Thailand, South Africa, Papua New Guinea, Nigeria, Myanmar, Mozambique, Kenya, India, Ethiopia, Congo, China, Angola), termasuk ke dalam daftar *high burden countries*. Tren dan jumlah kasus *tuberculosis* di Indonesia sejak tahun 2011 – 2021 diperkirakan mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup drastis dari tahun ke tahun. Berikut insidensi kejadian TBC di Indonesia :

Gambar 1.1. Jumlah Angka Kasus Tuberculosis di Indonesia

Sumber : Kementerian Kesehatan (Kemenkes), 2022



Pada tanggal 31 Desember tahun 2021 tercatat sebanyak 385.295 kasus angka *tuberculosis* yang terjadi di Indonesia. Kejadian *tuberculosis* di Indonesia terdapat hampir di seluruh provinsi. Jawa Barat menduduki angka ke 2 tertinggi dari 34 provinsi dengan sebanyak 95.000 kematian akibat TB dan dalam presentase keberhasilan pengobatan semua kasus *tuberculosis* hanya mencapai angka 76,6% dari minimal target 90%. Hal ini menunjukkan bahwa di provinsi Jawa Barat keberhasilan pengobatan pasien *tuberculosis* di Indonesia masih cukup rendah.

Gambar 1.2. Angka keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis menurut provinsi di Indonesia tahun 2020



Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kota Bandung, Pasien yang dirawat di RSUD Kota Bandung tidak hanya memiliki penyakit primer TB saja, rata-rata memiliki penyakit sekunder seperti HIV, DM, stroke biasanya usia pasien >40 tahun, sedangkan pada pasien yang jauh lebih muda <40 tahun jenis komorbidnya adalah HIV, pasien di RSUD Kota Bandung rata-rata pasien TB berulang beberapa pasien termasuk kedalam TB MDR. Lama perawatan pasien tergantung dari berat penyakit pasien. Dosis obat OAT yang digunakan sesuai dengan panduan dari renstra penanggulangan TB 2020 – 2024. Obat-obatan lain yang diberikan sesuai dengan komorbid pasien masing-masing.

Tabel 1.1 Jumlah Pasien Rawat Inap *tuberculosis* paru di RSUD Kota Bandung 2021

BULAN PADA TAHUN 2021	JUMLAH PASIEN
Januari	143
Februari	137
Maret	137
April	150
Mei	179
Juni	127
Juli	48
Agustus	102
September	90
Oktober	212
November	243
Desember	309
Total	1877

Menurut Nurgawati, E (2018) selain memberikan tindakan secara farmakologi atau pengobatan kedokteran konvensional, pasien juga dapat diberikan tindakan terapi modalitas yaitu istilah umum yang digunakan sebagai pendekatan pengobatan dengan memasukkan praktek pengobatan kedokteran konvensional yang bersifat aman dan efektif berfokuskan kepada pelayanan secara holistic meliputi aspek bio – psiko – sosial – spiritual dengan salah satunya memberikan penerapan tindakan *pursed lip breathing* dalam menurunkan sesak napas pasien. Hal ini berhubungan dengan adanya keselerasan hasil pada penelitian yang diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya menurut Amiar, W. Setiyono, E. (2020) hasil penelitian yang didapatkan bahwa nilai saturasi oksigen setelah dilakukan pemberian teknik

pernafasan *pursed lips breathing* ada pengaruh yang signifikan antara terhadap nilai saturasi oksigen pada pasien TB paru. Menurut Suhatridjas dan Isnayati (2020), hasil penelitian didapatkan adanya perubahan *respiratory rate* dari 21x/menit menjadi 18x/menit pada subjek I dan 22x/menit menjadi 19x/menit pada subjek II selama 3 hari perawatan.

Menurut I Kade Wijaya, Hasriany, dkk (2021) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan frekuensi pernapasan sebelum dan sesudah diberikan *pursed lip breathing exercise* dengan nilai rata – ratat sebelum *pursed lip breathing exercise* 26,60 dengan nilai minimal 26 dan maksimal 28. Setelah diberikan *pursed lip breathing exercise* 21,40 dengan nilai minimal 20 dan maksimal 24. Menurut Pahlawi, R. Pratama, A. dkk (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian *pursed lip breathing* mampu memberikan perbaikan pada proses ekspirasi ditandai dengan peningkatan *forced expiratory volume in one second* (FEV1). Dengan meningkatnya FEV1, ventilasi udara juga mengalami perbaikan. Menurut Tawangnaya, I. Isomnah, dkk (2016) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh dari pemberian *pursed lips breathing* terhadap peningkatan nilai saturasi oksigen pada pasien TB paru.

Implementasi *pursed lips breathing* terhadap perubahan frekuensi nafas pada pasien TB Paru dilakukan di RSUD Kota Bandung sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) RSUD Kota Bandung,

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien gangguan sistem pernafasan akibat *tuberculosis* dengan penerapan teknik *pursed lips breathing* terhadap perubahan frekuensi nafas di RSUD Kota Bandung Tahun 2022?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini yaitu untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien gangguan sistem pernafasan akibat *tuberculosis* dengan penerapan teknik *pursed lips breathing* terhadap perubahan frekuensi nafas di RSUD Kota Bandung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Masyarakat

Penulis berharap bahwa dengan pasien *tuberculosis* menerapkan tindakan *pursed lips breathing* secara efektif dapat membantu mengatasi rasa sesak.

1.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan mengenai tindakan keperawatan teknik *pursed lips breathing*.

1.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dan kesempatan baru dalam melakukan implementasi atau dapat mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang pelaksanaan tindakan keperawatan teknik *pursed lips breathing*.